

Peran Filantropi Islam dalam Pembangunan Infrastruktur Sosial: Studi Pengelolaan Wakaf oleh Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto

Siti Darajatun

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email : atunsdj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filantropi Islam, khususnya wakaf, dalam pembangunan infrastruktur sosial melalui studi kasus pada Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) Purwokerto. Wakaf sebagai instrumen filantropi Islam memiliki nilai strategis dalam memperkuat fondasi sosio-ekonomi masyarakat, dengan cakupan pada aspek keagamaan, ekonomi, dan kemanusiaan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BWA berhasil mengelola wakaf secara profesional melalui lima program utama: Wakaf Al-Qur'an dan Pembinaan, Wakaf Sarana Air Bersih, Wakaf Sarana Pembangkit Tenaga Listrik, Wakaf Khusus Dakwah, dan Wakaf Produktif. Program-program ini memberikan dampak signifikan, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan agama, fasilitas dasar, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi wakaf tunai, kendala administratif, dan keterbatasan sumber daya, BWA mampu mengatasinya dengan sistem manajemen yang transparan dan berbasis partisipasi publik. Studi ini menegaskan bahwa filantropi Islam melalui wakaf tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

Kata-kata kunci : Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto, filantropi Islam, kesejahteraan masyarakat, infrastruktur sosial, wakaf.

Abstract

This study aims to explore the role of Islamic philanthropy, particularly waqf, in social infrastructure development through a case study of the Al-Qur'an Waqf Agency (BWA) in Purwokerto. Waqf, as an instrument of Islamic philanthropy, has strategic value in strengthening the socio-economic foundations of society, covering religious, economic, and humanitarian aspects. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, field observations, and supporting documentation, which were then analyzed thematically. The results of the study indicate that BWA has successfully managed waqf professionally through five main programs: Al-Qur'an Waqf and Development, Clean Water Facilities Waqf, Electricity Generation Facilities Waqf, Special Da'wah Waqf, and Productive Waqf. These programs have significant impacts, such as improved access to religious education, basic facilities, and community economic empowerment. Despite facing challenges such as low cash endowment literacy, administrative constraints, and limited resources, BWA has overcome these obstacles through a transparent management system based on public participation. This study affirms that Islamic philanthropy

through endowments is not only spiritually relevant but also effective in supporting sustainable development and inclusive community welfare improvement.

Keywords: *Community Welfare, Islamic philanthropy, Purwokerto Al-Qur'an Waqf Agency, social infrastructure, Waqf.*

Pendahuluan

Kedermawanan umat Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan filantropi Islam untuk mengatasi masalah ekonomi umat, mengingat kondisi ekonomi umat Islam belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Ajaran Agama Islam. Filantropi Islam, yang tercermin dalam kedermawanan sebagai kesadaran untuk memberi, merupakan praktik yang sudah ada sejak periode awal Islam dan terus berkembang seiring dengan kemajuan Islam. Dalam ajaran Islam, filantropi dianggap sebagai perbuatan yang sangat mulia, menjadi bagian utama dari ketakwaan seorang Muslim, serta merupakan amalan yang mendatangkan keberkahan, rahmat, dan pertolongan dari Allah SWT (Madjakusumah & Saripudin, 2020).

Istilah filantropi yang berhubungan dengan Islam menggambarkan praktik kedermawanan dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Penggunaan istilah ini dapat memperluas wacana kedermawanan Islam sehingga mencakup isu-isu yang lebih luas. Tidak hanya terbatas pada perspektif tradisional seperti fikih dan etika Islam, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan isu-isu seperti keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, masyarakat madani, kebijakan publik, tata kelola pemerintahan yang baik, serta manajemen yang profesional (Ashraf & Rauf, 2020).

Perkembangan filantropi islam dari masa kemasa merupakan potret tumbuh suburnya filantropi islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pertumbuhan filantropi ini semakin marak di kalangan kaum muslimin Indonesia pada masa decade akhir tahun 1990-an atau masa transisi antara pemerintahan orde baru ke masa reformasi yang merupakan tombak kebangkitan gerakan islam menengah. Periode ini menyaksikan pesatnya perkembangan organisasi-organisasi filantropi islam, kemudian terbentuknya undang-undang terkait dengan filantropi islam. Selain dari pada itu, priode ini terlihat secara jelas bagaimana kontestasi antara dua gerakan filantropi islam yang saling berseberangan demi mendapat pengaruh di wilayah masyarakat luas. Pertama, gerakan yang ingin memodernisasi dan menjalankan praktek filantropi secara profesional sebagai bagian dari visi islamisasi masyarakat. Kedua, yaitu gerakan yang tidak ingin keterlibatan aktif Negara dalam filantropi islam ini, yang di pelopori oleh kaum muslim tradisional (Fauziah, 2016).

Sebagai sebuah gerakan atau gagasan yang berkembang di Indonesia, filantropi cukup memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat islam Indonesia sejak zaman penjajahan belanda hingga sampai masa reformasi saat ini, baik dalam bentuk materi maupun jasa. Sejarah filantropi Islam di Indonesia

sangat mengakar ini mempunyai dinamika dan lika-liku yang kompleks, dimana religiusitas masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama Islam memberikan peran dan semangat tersendiri dalam perkembangan filantropi Islam (Makhrus, 2024). Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua organisasi islam terbesar di Indonesia merupakan fakta kongkrit dalam perkembangan filantropi islam di Indonesia, dimana organisasi islam ini mempunyai lembaga khusus untuk menangani persoalan-persoalan sosial dan ekonomi seperti halnya wakaf, zakat dan infaq (Sulkifli, 2018).

Teori Durkheim tentang kesejahteraan sosial mempertimbangkan pembagian kerja, norma-norma ekonomi, integrasi sosial-ekonomi, serta peran pendidikan dalam membentuk karakter ekonomi masyarakat. Semua aspek ini saling berinteraksi dan memengaruhi dinamika ekonomi serta struktur sosial masyarakat (Wandi et al., 2021). Dalam konteks ini, wakaf berperan sebagai institusi penting dalam ekonomi Islam yang memperkuat fondasi sosio-ekonomi masyarakat, dengan fokus pada pemberdayaan dan keadilan ekonomi (Muslim & Wandu, 2019).

Wakaf merupakan salah satu institusi utama dalam ekonomi Islam yang memiliki peran penting dalam memperkuat pondasi sosio-ekonomi masyarakat (Dikuraisyin, 2020). Dalam ekonomi Islam, wakaf tidak hanya dipandang sebagai instrumen ekonomi, melainkan juga sebagai mekanisme filantropi yang memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial (Irham, 2018). Konsep wakaf mencakup dimensi agama, ekonomi, sosial, dan kemanusiaan (Sholikhah, 2021).

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filantropi Islam dalam pembangunan infrastruktur sosial, dengan fokus pada pengelolaan wakaf oleh Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto. Sebagai lembaga yang mengelola wakaf secara profesional, Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto menjadi contoh penting dalam upaya memperkuat perekonomian umat dan memajukan kesejahteraan sosial melalui prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Mappasere & Suyuti, 2019) untuk menganalisis peran filantropi Islam dalam pembangunan infrastruktur sosial melalui pengelolaan wakaf oleh Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola, petugas, dan penerima manfaat wakaf, serta observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait pengelolaan wakaf.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan data, dan menginterpretasikan hasilnya (Nawassyarif et al., 2020). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini memperhatikan etika dengan menjaga kerahasiaan informan dan memperoleh persetujuan sukarela (Nartin et al., 2024)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa filantropi Islam, terutama melalui wakaf, berperan penting dalam pembangunan infrastruktur sosial. Seperti yang dijelaskan oleh (Ashraf & Rauf, 2020), filantropi Islam melibatkan berbagai bentuk kedermawanan, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, yang bukan hanya berbasis pada praktik keagamaan tetapi juga pada keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui wakaf, masyarakat Purwokerto mendapatkan akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, yang menunjukkan penerapan prinsip ekonomi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Ini sejalan dengan pandangan (Irham, 2018) yang menekankan bahwa wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana filantropi yang memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial.

Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto telah berhasil mengelola wakaf untuk pembangunan infrastruktur sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Wakaf telah membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas-fasilitas sosial yang memadai, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Purwokerto, peran filantropi Islam melalui wakaf telah membawa perubahan signifikan dalam pembangunan infrastruktur sosial. Implementasi program-program wakaf ini menunjukkan bagaimana wakaf dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun infrastruktur sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks Purwokerto, wakaf telah membawa perubahan signifikan, menciptakan akses lebih mudah dan fasilitas dasar lainnya yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, filantropi Islam melalui wakaf menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, sekaligus mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan.

Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto (BWA) memainkan peran sentral dalam pengelolaan wakaf di wilayah tersebut. Sejak didirikan pada tahun 2005, BWA memiliki misi utama untuk menjembatani kebutuhan umat Islam, khususnya dalam mengatasi kekurangan Al-Qur'an yang masih terjadi di berbagai daerah terpencil. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa Indonesia membutuhkan sekitar 6 juta Al-Qur'an setiap tahunnya, sementara yang dapat dipenuhi oleh pemerintah hanya 2 juta, menciptakan celah besar yang dapat diisi oleh Badan Wakaf Al-Qur'an. BWA hadir untuk memenuhi kebutuhan ini dengan cara yang lebih efisien dan terorganisir, serta menyediakan platform yang mempermudah masyarakat untuk berpartisipasi dalam wakaf. Dengan mendirikan cabang di Purwokerto pada tahun 2019, BWA merespons kebutuhan lokal akan distribusi Al-Qur'an serta pengelolaan wakaf untuk kesejahteraan masyarakat. Daerah-daerah seperti perbatasan Medan Aceh, Meranti, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Timur telah menerima manfaat dari program-program wakaf Al-Qur'an dan Pembinaan. BWA juga menyadari bahwa kebutuhan masyarakat tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an, melainkan juga mencakup sarana dasar lainnya seperti air bersih dan pembangkit tenaga listrik, yang

menjadi dasar dari program-program “wakaf sarana” mereka.

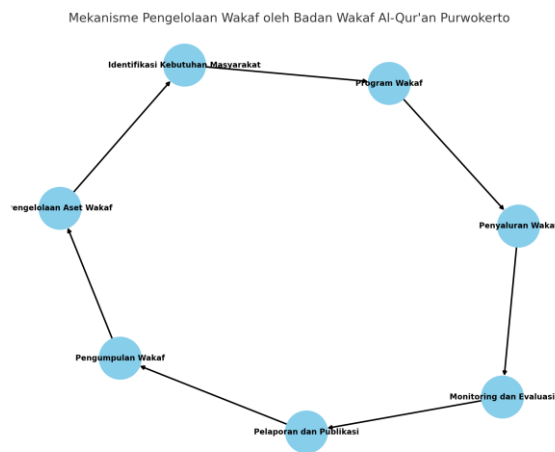
Program-program Wakaf, BWA telah mengembangkan lima program utama sebagai bagian dari upayanya untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat yang lebih luas:

1. Wakaf Al-Qur'an dan Pembinaan yaitu program yang tidak hanya berfokus pada penyediaan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembinaan keagamaan di daerah-daerah terpencil. Program ini melampaui target yang ditetapkan, menjangkau 120 kabupaten dan 23 provinsi. Dampaknya sangat signifikan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an dan memperkuat nilai-nilai spiritual masyarakat.
2. Wakaf Sarana Air Bersih merupakan program yang bertujuan untuk mengatasi krisis air bersih di daerah-daerah kering dan terpencil. Dengan realisasi yang melampaui target, BWA berhasil menyediakan akses air bersih di 36 lokasi dan 9 provinsi. Program ini sangat penting dalam meningkatkan kesehatan dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang sebelumnya kesulitan mendapatkan air bersih.
3. Wakaf Sarana Pembangkit Tenaga Listrik yaitu Program yang menggunakan teknologi mikrohidro dan tenaga surya untuk menyediakan akses listrik di desa-desa terpencil yang tidak terjangkau oleh jaringan listrik konvensional. Program ini telah berhasil menjangkau 10 lokasi dan 5 provinsi, memungkinkan masyarakat di daerah terpencil menikmati penerangan dan peluang peningkatan ekonomi.
4. Wakaf Khusus Dakwah merupakan program yang bertujuan untuk memperkuat akidah dan memberikan pendidikan agama di daerah-daerah rawan akidah dan minim pendidikan agama. Meskipun program ini tidak sepenuhnya mencapai target, dampak yang diberikan tetap sangat signifikan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di daerah-daerah tersebut.
5. Wakaf Produktif merupakan Program yang mendukung proyek-proyek produktif yang tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi penerima manfaat, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk menjalankan kegiatan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Program ini telah memberi dampak nyata di berbagai lokasi, meskipun belum sepenuhnya mencapai proyeksi awal.

Sehingga Menurut dari hasil wawancara dengan Pak Rouf selaku Branch Manager BWA Purwokerto menyatakan Peran BWA dalam pembangunan infrastruktur sosial di Purwokerto menunjukkan bahwa filantropi Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi di masyarakat. Dengan menggalang dana wakaf dan menyalurkannya untuk program-program yang tepat sasaran, BWA telah membuktikan bahwa wakaf dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi pembangunan masyarakat.

Pengelolaan wakaf yang diterapkan oleh Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) Purwokerto mencerminkan prinsip-prinsip transparansi, efisiensi, dan efektivitas

yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis DAK Non Fisik BOP PAUD dan BOP Kesetaraan. Dalam peraturan tersebut, transparansi diartikan sebagai keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mengakses informasi terkait pengelolaan dana, sedangkan efisiensi menekankan penggunaan dana dan sumber daya lainnya secara optimal dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dengan waktu yang singkat dan dapat dipertanggungjawabkan. Efektivitas, di sisi lain, mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai (Mardiasmo, 2009). Berikut bagan mekanisme Badan Wakaf Al-Qur'an:



Mekanisme pengelolaan wakaf yang diterapkan oleh Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) Purwokerto berjalan melalui tahapan yang terstruktur dan saling terhubung untuk memastikan bahwa dana wakaf. Setiap tahapan dalam mekanisme ini menggambarkan alur pengelolaan wakaf yang mendukung keberlanjutan program sosial dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Proses dimulai dari pengumpulan wakaf sebagai langkah awal. BWA menghimpun dana dari para wakif melalui beragam saluran, termasuk donasi langsung, transfer bank, dan penggalangan dana secara *online*.

Strategi ini memungkinkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan menjangkau kalangan yang lebih luas. Tujuannya adalah memastikan dana yang tersedia cukup untuk mendanai program-program sosial yang akan dijalankan. Setelah dana terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengelolaan aset wakaf. Dana wakaf dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan efisiensi, serta diarahkan pada program-program yang berdampak sosial tinggi, seperti penyediaan air bersih, pembangunan pembangkit listrik, dan distribusi Al-Qur'an. Pengelolaan yang baik menjamin bahwa dana tersebut tidak habis dalam satu waktu, melainkan berputar dan memberi manfaat berkelanjutan. Untuk menjamin efektivitas program, BWA melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat. Proses ini melibatkan survei lapangan dan analisis kondisi sosial, ekonomi, serta geografis guna menentukan daerah-daerah yang membutuhkan bantuan paling

mendesak. Hasil dari identifikasi ini menjadi dasar bagi perencanaan program agar lebih tepat sasaran.

Program wakaf kemudian dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Program-program tersebut antara lain mencakup Wakaf Al-Qur'an dan Pembinaan, Sarana Air Bersih, Pembangkit Tenaga Listrik, serta berbagai inisiatif lain yang mendukung peningkatan kualitas hidup. Perencanaan program ini mempertimbangkan jangka panjang serta relevansi sosial, dan dilakukan dengan pertimbangan evaluatif agar terus adaptif terhadap perubahan di lapangan. Tahapan penyaluran wakaf menjadi implementasi langsung dari program yang telah dirancang. Dana yang telah dialokasikan disalurkan kepada penerima manfaat melalui mekanisme yang akuntabel. Dalam pelaksanaannya, BWA turut melibatkan masyarakat lokal, bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai mitra dalam pengelolaan dan pemeliharaan hasil wakaf, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Untuk menjamin keberhasilan program, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan program sesuai rencana dan memberi hasil yang diharapkan. Evaluasi ini juga menjadi alat reflektif untuk memperbaiki kelemahan dan memperkuat keunggulan pada pelaksanaan berikutnya.

Sebagai penutup siklus, BWA menyusun laporan pelaksanaan program serta penggunaan dana. Laporan ini dipublikasikan kepada para wakif dan masyarakat luas sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan motivasi agar lebih banyak masyarakat tertarik untuk berwakaf dan mendukung program-program sosial BWA. Dengan alur kerja yang jelas dan terukur tersebut, BWA Purwokerto tidak hanya menjalankan peran sebagai pengelola dana, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial melalui semangat filantropi Islam yang modern, profesional, dan berdampak nyata. Dengan mekanisme pengelolaan wakaf yang transparan dan akuntabel, BWA Purwokerto dapat memastikan bahwa wakaf yang diterima dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan wakaf oleh Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) Purwokerto tidak hanya menjadi bukti nyata dari implementasi filantropi Islam yang berkelanjutan, tetapi juga mencerminkan upaya konkret dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang sistematis dan profesional. Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi, sekaligus dampak positif yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya di wilayah yang rentan dan terpinggirkan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan wakaf adalah rendahnya literasi masyarakat terhadap konsep wakaf tunai. Banyak masyarakat masih memiliki persepsi sempit bahwa wakaf hanya berupa tanah atau bangunan yang diperuntukkan bagi masjid dan pemakaman. Padahal, wakaf tunai sebagai bentuk wakaf kontemporer memiliki fleksibilitas tinggi, mudah disalurkan, dan

berdampak langsung terhadap berbagai kebutuhan sosial. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan partisipasi masyarakat dalam wakaf tunai masih terbatas, sehingga menghambat perluasan program-program sosial yang dapat dijalankan oleh BWA. Selain itu, pelaksanaan proyek-proyek wakaf juga kerap menghadapi hambatan administratif dan sosial, terutama dalam bentuk perizinan dan resistensi masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan infrastruktur seperti sarana air bersih atau pembangkit listrik di daerah terpencil, tidak jarang BWA harus berhadapan dengan kompleksitas birokrasi serta minimnya dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Proses persetujuan yang lambat atau bahkan penolakan, menjadi kendala serius yang dapat menghambat atau menunda pelaksanaan program wakaf.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah terbatasnya sumber daya, baik dari segi dana, tenaga kerja, maupun infrastruktur pendukung. Meskipun BWA memiliki jejaring relawan yang luas, kebutuhan akan tenaga profesional dalam bidang manajemen, teknik, dan pemberdayaan sosial tetap tinggi. Keterbatasan ini berpengaruh langsung terhadap kecepatan dan efektivitas pelaksanaan program. Di tengah tuntutan akuntabilitas publik yang semakin tinggi, BWA juga harus memastikan bahwa sistem pelaporan keuangan dan aktivitas program disusun secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, agar kepercayaan publik tetap terjaga. Meskipun berbagai tantangan tersebut hadir, dampak positif dari pengelolaan wakaf oleh BWA Purwokerto justru semakin menunjukkan kekuatan wakaf sebagai instrumen pemberdayaan umat yang strategis. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya akses masyarakat terhadap pendidikan agama. Melalui program Wakaf Al-Qur'an dan Pembinaan, ribuan mushaf telah didistribusikan ke wilayah-wilayah terpencil, menjangkau anak-anak dan masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap Al-Qur'an. Tak hanya itu, program pembinaan yang menyertainya juga telah memperkuat akidah dan karakter keislaman masyarakat di daerah-daerah rawan aqidah.

Program wakaf juga telah berkontribusi besar dalam penyediaan infrastruktur dasar seperti air bersih dan listrik. Di daerah-daerah yang sebelumnya mengalami krisis air atau belum teraliri listrik, kini masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih layak dan sehat. Akses air bersih meningkatkan kebersihan dan kesehatan, sementara listrik memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk beraktivitas di malam hari, belajar, bahkan mengembangkan usaha produktif rumahan. Tak kalah penting, program Wakaf Produktif telah berhasil mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Bantuan berupa pelatihan kewirausahaan dan permodalan usaha kecil telah menciptakan sumber penghasilan baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan membebaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap bantuan. Di sisi lain, program Wakaf Khusus Dakwah telah membantu memperkuat fondasi spiritual masyarakat melalui pendampingan para da'i di wilayah-wilayah yang minim pendidikan agama.

Keberhasilan pengelolaan wakaf ini juga berdampak pada meningkatnya kesadaran sosial umat Islam. Melalui strategi edukasi dan penggalangan dana yang dijalankan secara *offline* dan *online*, BWA telah berhasil membentuk ekosistem partisipatif yang melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Program safari dakwah, testimoni penerima manfaat, hingga kampanye media sosial telah menggugah masyarakat untuk berwakaf tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pengelolaan wakaf bukanlah penghalang, melainkan batu loncatan untuk perbaikan dan inovasi. Dampak positif yang dihasilkan membuktikan bahwa wakaf memiliki potensi besar sebagai kekuatan sosial dan ekonomi umat. Di tangan lembaga yang profesional dan terpercaya seperti BWA, wakaf tidak hanya menjadi amal jariyah, tetapi juga transformasi nyata menuju masyarakat yang lebih sejahtera, berdaya, dan bermartabat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa filantropi Islam, khususnya melalui pengelolaan wakaf, berperan penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian (Agustari, & Toni Kurniawan, 2022) di Kabupaten Belitung menunjukkan sinergi antara gerakan filantropi Islam dan kebijakan pembangunan sosial. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan zakat dan wakaf, penelitian ini menegaskan kontribusi signifikan filantropi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Delfiyando, 2019) menekankan bahwa lembaga filantropi Islam yang profesional dapat langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan zakat, infaq, dan wakaf yang efektif.

Penelitian tentang Badan Wakaf Al-Qur'an Purwokerto (BWA) menunjukkan bahwa wakaf di Purwokerto telah memberikan dampak nyata dalam pembangunan infrastruktur sosial. Program-program yang dikembangkan oleh BWA, seperti Wakaf Al-Qur'an dan Pembinaan, Wakaf Sarana Air Bersih, dan Wakaf Sarana Pembangkit Tenaga Listrik, berhasil memberikan akses ke fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya yang sebelumnya sulit dijangkau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi Islam, melalui wakaf, tidak hanya sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi secara berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa filantropi Islam, khususnya melalui instrumen wakaf, memainkan peran strategis dalam pembangunan infrastruktur sosial di Purwokerto. Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) Purwokerto terbukti menjadi penggerak utama dalam pengelolaan wakaf yang profesional, akuntabel, dan berdampak luas. Melalui berbagai program wakaf seperti penyediaan Al-Qur'an dan pembinaan keagamaan, sarana air bersih, pembangkit listrik, wakaf produktif, serta wakaf sarana dakwah, BWA mampu menjawab kebutuhan dasar

masyarakat serta mendorong peningkatan kualitas hidup, terutama di wilayah-wilayah tertinggal dan rawan akidah.

Mekanisme pengelolaan wakaf oleh BWA dilakukan melalui sistem yang terstruktur, dimulai dari penggalangan dana secara inklusif, perencanaan program berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat, hingga implementasi dan evaluasi berkala yang menjamin efektivitas dan keberlanjutan program. Transparansi dan keterlibatan masyarakat menjadi pilar utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap wakaf sebagai solusi konkret dalam menghadapi persoalan sosial. Walau menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi wakaf tunai, hambatan administratif, serta keterbatasan sumber daya, BWA mampu mengatasinya melalui pendekatan kolaboratif dan inovatif. Dampak positif dari pengelolaan wakaf ini sangat signifikan: meningkatnya akses terhadap pendidikan agama, terpenuhinya kebutuhan infrastruktur dasar, tumbuhnya kemandirian ekonomi, dan terbentuknya kesadaran sosial masyarakat Islam terhadap pentingnya berwakaf. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wakaf bukan sekadar ibadah ritual, melainkan alat transformasi sosial dan ekonomi yang memiliki potensi besar dalam mewujudkan kesejahteraan umat secara berkelanjutan. Keberhasilan BWA di Purwokerto menjadi model inspiratif bagi pengembangan filantropi Islam di daerah lain, sekaligus bukti bahwa wakaf dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan masyarakat modern berbasis nilai-nilai keadilan dan kebermanfaatan.

Daftar Rujukan

- Agustari, & Toni Kurniawan. (2022). Strategi Kebijakan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam Di Kabupaten Belitung. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2), 116-133. <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2534>
- Ashraf, J., & Rauf, A. (2020). Waseela foundation: accounting for zakat. *Asian Journal of Management Cases*, 17(1_suppl), S55-S60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0972820119884406>
- Delfiyando, R. (2019). *peranan lembaga filantropi islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (studi kasus lembaga filantropi di Metro Pusat kota Metro)*. IAIN Metro.
- Dikuraisyin, B. (2020). Manajemen Aset Wakaf Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Sosio-Ekonomi di Lembaga Wakaf Sabilillah Malang. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(2), 100-117.
- Fauziah, A. (2016). *Filantropi Islam (Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia)*. Gading Publishing.
- Irham, M. (2018). Wakaf Tunai Untuk Kemandirian Ekonomi Umat: Revitalisasi Filantropi Islam Yang Nyaris Terlupakan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 39-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2018.41-03>
- Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *SERAMBI: Jurnal*

- Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41-50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33). Penerbit Gawe Buku.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Yogyakarta.
- Makhrus, M. (2024). Filantropi Islam dan Pelayanan Sosial. *Litera Inti Aksara*.
- Muslim, R., & Wandu, J. I. (2019). Career And Family: A Study Of Women Leadership. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 81-88.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13464>
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Santosa, Y. H., Paharudin, Suacana, W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., & Eliayah. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Cendekiawan Mulia Mandiri.
- Nawassyarif, N., Julkarnain, M., & Ananda, K. R. (2020). Sistem Informasi Pengolahan Data Ternak Unit Pelaksana Teknis Produksi Dan Kesehatan Hewan Berbasis Web. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains*, 2(1), 32-39.
<https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.556>
- Sholikhah, N. A. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 1(1), 27-42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3051>
- Sulkifli, S. (2018). Filantropi Islam Dalam Konteks Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(1), 1-12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pal.v3i1.190>
- Wandu, J. I., Afrita, N., & Hefni, H. (2021). Study of " Functional Structure" Emile Durkheim Reviewed From Educational Anthropology on Character and Behavior Society. *Ikhtisar*, 1(1), 39-51.